

## PASAR DI LINGKUNGAN PERMUKIMAN

Agung Budi Sardjono, Budi Sudarwanto

Jurusan Arsitektur Fakultas Teknik, Universitas Diponegoro Semarang  
Jl. Prof Sudarto SH Tembalang Semarang 50131

### Abstrak

*Pasar tradisional mulai banyak digantikan dengan pasar modern yang lebih megah, nyaman dan bergensi. Pasar tradisional dianggap biang dari kekumuhan, kemacetan dan kesemrawutan. Benarkah pasar tradisional lebih banyak merugikan daripada menguntungkan?.*

*Tulisan ini bertujuan untuk melihat peran dan nilai-nilai yang terkandung pada pasar tradisional pada skala yang paling kecil, pasar lingkungan. Bahasan dilakukan dengan mengkaji dua pasar lingkungan di Pedurungan. Dibalik tampilan wadah yang kurang menguntungkan, pasar tradisional menyimpan banyak nilai-nilai positif. Keterbukaan, kebersamaan, kesetaraan dan kepedulian menjadi ciri pasar tradisional yang penting dalam membangun lingkungan hidup yang nyaman dan manusiawi. Selain sebagai ajang transaksi penjual pembeli, pasar tradisional berperan dalam menjalin interaksi dan komunikasi para pelakunya. Membangun toleransi dan fleksibel dalam pemakaian dan bentuk keruangnya.*

### LATAR BELAKANG

Pasar. Secara umum merupakan tempat pertemuan antara penjual dan pembeli dalam urusan transaksi. Pasar memang merupakan tempat umum, dimana segala macam orang dapat bertemu, bertransaksi, menjual atau membeli atau kegiatan ikutan dari yang utama. Pada pasar tradisional tawar menawar mencari kesesuaian menjadi warna dan ciri dari pasar. Menurut A Dewey dalam Kuncaraningrat (1963, 187) pasar tradisional pada awalnya terdapat di perdesaan dan dilakukan pada hari-hari tertentu yang disebut dengan hari pasaran. Wiryomartono (1995, 58) menyatakan bahwa periodisasi penyelenggaraan pasar terkait dengan desa-desa disekitarnya yang tergabung dalam konfigurasi desa moncopat. Namun dalam perkembangannya sejalan dengan meningkatnya kebutuhan dalam jumlah dan keragaman kegiatan pasar ini tidak lagi hanya periodik melainkan menerus setiap hari. Pada pasar tradisional kegiatan utama bukan pada transaksinya, melainkan pada interaksi sosialnya (Setioko, 2010, hal 104-115). Pasar menurut Wiryomartono sangat penting keberadaannya dalam pertumbuhan kota. Pasar merupakan bagian "hilir" dari perkembangan kota atau kota merupakan bagian "hulu" dari kota. Pasar merupakan awal dari berdirinya sebuah kota (1995, 13). Untuk itu semua pasar perlu moderat agar

semua dapat berjalan dengan lancar. Pasar harus memudahkan dalam urusan dan aturan serta menganggap semuanya dalam posisi yang sama dan sederajat. Pasar dalam skala besar menjadi simpul dari kebudayaan karena semua orang dari bermacam bangsa, suku, kedudukan, pekerjaan datang pada satu tempat untuk bertemu dan berhubungan langsung tanpa banyak penghalang. Dimana kebudayaan yang dibawa satu orang dapat ditularkan ke orang lain tanpa pemaksaan dan menjadi "bawaan lain" selain mata dagangan. Pasar menjadi tempat dimana akulturasi berjalan saling mengisi. Pasar tradisional menurut Geertz bukan sekedar pranata ekonomi, namun terlebih lagi adalah menyangkut sosial budaya. Menyangkut seluruh kegiatan pengolahan dan penajaaan secara kecil-kecilan. Menurut geertz pasar tradisional mempunyai tiga karakteristik, yakni : arus barang dan jasa menurut pola tertentu; mekanisme ekonomi untuk mengatur dan memeliharanya; sistem sosial budaya dimana mekanisme tersebut tertanam (Geertz, 1977: 31). Bagi Geertz pasar pasar tradisional merupakan perwujudan sistem sosial dan budaya masyarakat .

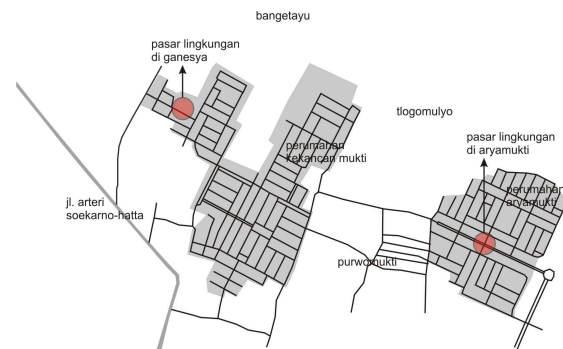
Dalam perkembangannya kemudian pasar modern menjadi lebih bersifat ekonomis kapitalistik. Pasar yang kemudian lebih dikenal dengan istilah "mall" lebih menitik beratkan fungsinya sebagai tempat transaksi barang

dan modal, bukan lagi tempat berkumpul antara penjual dan pembeli. Penjual bukan lagi banyak orang, melainkan pemegang modal yang mampu menyediakan barang dalam jumlah dan jenis yang banyak. Hubungan penjual dan pembeli kemudian di kurangi dengan menetapkan harga standart dan menghilangkan sistem tawar menawar. Pembeli dipersilahkan memilih sendiri tanpa harus dilayani penjual. Untuk menarik pembeli fasilitas tempat berjualan dibuat demikian menarik, nyaman dan menyenangkan. Hilangnya aspek interaksi sosial dan menonjolnya aspek ekonomi kapitalistik secara umum menunjukkan ciri modernisasi dan urbanisasi. Namun benrkan warga kota sudah demikian teracuni dengan perilaku individualis dan kapitalis?.

Di sisi lain campur tangan pemerintah dalam mengatur mengembangkan pasar terkadang justru kedodoran. Dalam banyak peristiwa pemerintah sering tidak berpihak pada pasar tradisional yang melibatkan lebih banyak orang dengan jumlah modal yang mungkin tidak sebanyak pasar modern. Pasar-pasar tradisional yang digusur atau hancur tidak lagi dikembalikan sebagai pasar sebagaimana sebelumnya, namun menjadi pasar modern. Demi gengsi serta keuntungan yang lebih besar. Dalam hal membangun pasar tradisionalpun banyak masalah yang tidak tertangani dengan benar. Pembangunan pasar seringkali lebih menitik beratkan pada aspek fisiknya saja tanpa memperhatikan aspek kegiatan serta pelakunya. Sehingga banyak kejadian bangunan pasar setelah dibangun tidak dimanfaatkan secara optimal, bahkan ditinggalkan kosong baik oleh penjual maupun pembelinya.

Di kota-kota besar pembangunan lingkungan permukiman banyak dilakukan untuk memenuhi tuntutan kebutuhan rumah tinggal. Sayangnya sekali pembangunan permukiman seringkali tidak diimbangi dengan pemenuhan kebutuhan-kebutuhan fasilitas publik dan fasilitas sosialnya. Pasar sebagai salah satu fasilitas sosial sekaligus fasilitas publik jarang sekali dibangun pada skala lingkungan. Pada skala ini kegiatan perekonomian kemudian diserahkan pada masyarakat sendiri. Pasar

lingkungan yang timbul kemudian lebih merupakan fenomena alami yang timbul karena kebutuhan masyarakat setempat dibanding fasilitas yang telah direncanakan dengan matang. Bahkan untuk tempat kegiatan inipun tidak tersedia, sehingga pasar seringkali menempati ruang-ruang marginal atau yang bukan peruntukannya. Namun keberadaan pasar lingkungan ini benar-benar dibutuhkan serta berperan dalam banyak aspek kehidupan bermasyarakat di lingkungan tersebut. Pentingnya keberadaan pasar dibalik kesederhanaan bentuk serta settingnya mengantar pada pertanyaan bagaimanakah bentuk dan kegiatan pasar di permukiman dan bagaimana perannya dalam peri kehidupan masyarakat di lingkungan tersebut?.



Gambar 1. Pasar Lingkungan di Ganesya dan Aryamukti Pedurungan

Tulisan ini bertujuan untuk melihat bagaimana bentuk setting pasar lingkungan serta aktifitas yang terjadi pada wadahnya serta mencoba mengambil makna dari kegiatan dan setting yang diamati. Pengamatan dilakukan pada dua pasar lingkungan yang berbeda pada lingkungan perumahan.

#### **PASAR LINGKUNGAN DI ARYAMUKTI**

Pasar lingkungan di Aryamukti menempati perempatan di tengah lingkungan permukiman tersebut. Yakni pada perempatan jalan Aryamukti raya serta gang Aryamukti Tengah yang menerus ke gang Aryamukti Selatan. Para pedagang pasar memanfaatkan tepi jalan antara selokan dan badan jalan sebagai tempat usahanya. Pasar ini mulai beroperasi dari jam setengah enam pagi ketika para pedagang atau pembantunya datang dan mempersiapkan lapak untuk berdagang sampai. Pedagangnya sendiri baru

datang kira-kira jam enam pagi dan berakhir kira-kira jam 11.30 ketika mereka membongkar lapak dan kemudian membersihkan tempat tersebut dari semua sampah sehingga kembali bersih seperti semula. Jumlah pedagang yang berjualan lebih kurang 50 orang. Jumlah ini tidak tetap setiap harinya, namun mereka rupanya sudah mempunyai tempat yang tetap. Macam dagangan yang diperjual belikan juga sangat bervariasi. Beberapa pedagang yang cukup besar antara lain pedagang ikan, pedagang macam-macam jajanan, pedagang pakaian, pedagang buah serta pedagang lauk pauk. Tempat jualan pedagang ini cukup besar serta mempunyai pelanggan yang cukup banyak. Pedagang yang lain dengan lapak cukup besar adalah pedagang sayuran, pedagang ayam potong, pedagang kaset, serta pedagang kelontong. Kemudian terdapat pedagang dengan lapak kecil antara lain pedagang gethuk, pedagang gandos pedagang pisang, dan pedagang telur ayam. Pedagang-pedagang tadi merupakan pedagang tetap yang hampir setiap hari menggelar dagangannya. Selain pedagang tetap tersebut juga terdapat pedagang yang datang hanya sekali-sekali seperti penjual mainan anak dengan sepeda, penjual leker, penjual bunga serta penjual perabot plastik yang menggunakan mobil bak terbuka. Tukang odong-odong di ujung selatan gang aryamukti selatan juga menjadi tempat yang selalu ramai. Penjual jasa ini menjadi jujugan anak-anak yang ikut belanja ibu atau pembantu rumah tangganya. Pedagang-pedagang ada yang berasal dari perumahan aryamukti sendiri seperti penjual masakan, penjual jajanan kering, dari warga kampung di sekitar perumahan seperti penjual sayuran, penjual buah, penjual gethuk atau dari tempat yang lebih jauh lagi seperti penjual gandhos dan penjual kaset bajakan.

Cara pedagang menggelar dagangan juga bermacam-macam. Ada yang menggelar dagangan langsung di atas alas terpal seperti pedagang sayuran. Dengan meja atau kotak dasaran seperti penjual masakan dan buah. Ada yang menggunakan bakul atau angkring seperti penjual gethuk dan gandhos. Ada yang menggunakan sepeda seperti penjual mainan dan balon. Tempat berdagang para penjual

terdapat di tepi badan jalan terutama pada posisi samping rumah sehingga tidak mengganggu penghuni rumah yang ada di dekatnya. Kalaupun terpaksa ada di depan rumah, penjual harus seijin pemilik rumah dan tidak menutup akses ke dalam rumah. Ada semacam toleransi antara pedagang dengan penghuni rumah yang ada di daerah tersebut. Pedagang tidak memakai tempat tersebut sepanjang hari, melainkan hanya pagi sampai menjelang siang saja. Tempatpun harus bersih seperti semula ketika pedagang selesai berjualan.

Para penjual berasal dari beberapa tempat yang berbeda. Beberapa penjual masakan merupakan penghuni perumahan itu sendiri yang memanfaatkan pasar untuk berwiraswasta. Bahkan satu penjual masakan di jalan aryamukti raya memanfaatkan tempat di muka rumahnya sendiri untuk berjualan masakan, kebetulan rumahnya terletak tidak jauh dari perempatan tersebut. Penjual buah, penjual sayuran dan “blanja”, penjual gethuk merupakan penghuni perkampungan di



situasi pasar pada jalan arya mukti selatan. Los pasar memenuhi jalan



situasi pasar pada jalan arya mukti raya pasar sepo tong- sepo tong di antara entrance rumah

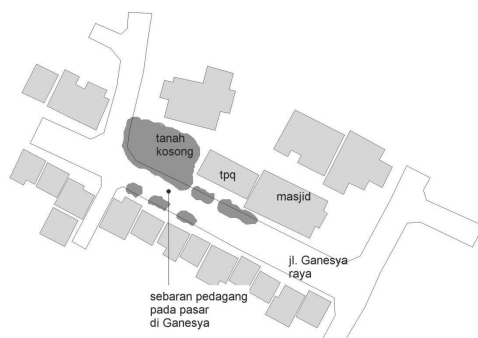


Gambar 2. Pasar Lingkungan di Aryamukti

sekitar perumahan tersebut. Penjual bersepeda atau berkendara berasal dari tempat yang lebih jauh, mereka bukan penghuni tetap, melainkan berkeliling mencari pasar-pasar lingkungan yang ramai.

### PASAR LINGKUNGAN DI GANESYA

Pasar di perumahan Ganesya terutama menempati kapling kosong di tepi jalan Ganesya raya serta di sekitar kapling tersebut. Di sisi kapling kosong tersebut terdapat TPQ yang merupakan kelengkapan dari Masjid atqwa Ganesya di sebelahnya. Jalan di depannya dengan kelebaran 8 meter merupakan akses utama perumahan tersebut



parkir kendaraan pada pasar di ganesya.



satu tenda digunakan bersama oleh beberapa pedagang



Gambar 3. Pasar L:ingkungan di Ganesya

ke jalan besar terdekat, yakni jalan Bangetayu, yang menghubungkan jalan arteri dengan jalan Kaligawe. Jumlah pedagang di tempat ini kira-kira 30 pedagang dengan hanya sepuluh pedagang tetap yang menggelar dagangannya di dalam kapling kosong tersebut. Pada awalnya keberadaan pasar lingkungan ini hanya beberapa pedagang yang nemepati tepi jalan. Ketika jumlah pedagang dan pembelinya

menjadi semakin banyak, keberadaan pasar mulai mengganggu lalu lintas karena sebagian badan jalan digunakan untuk parkir kendaraan. Kemudian sebagian pedagang masuk menempai kapling kosong tersebut setelah sebelumnya di ratakan dan diberi perkerasan. Sebuah tenda terpal yang cukup besar dibentangkan sehingga dapat menaungi beberapa pedagang di bawahnya. Pedagang di dalam kapling tersebut adalah pedagang masakan, pedagang jajanan basah, penjual ayam potong, penjual bubur serta penjual sayur. Sementara penjual yang ada ditepi jalan antara lain penjual kaset bajakan, penjual pakaian, penjual bubur dan tahu goreng.

Pedagang di pasar Ganesya seperti halnya di Aryamukti sebagian merupakan penghuni perumahan, sebagian merupakan penghuni perkampungan serta sebagian yang lain berasal dari tempat yang lebih jauh. Mata dagangan yang dijual-belikan di Ganesya tidak selengkap di Aryamukti. Tidak terlihat penjual ikan laut serta penjual makanan kering. Beberapa mata dagangan sama, seperti ayam potong, sayuran, masakan, jajanan basah, penjual pakaian serta penjual kaset bajakan. Penjual dengan mata dagangan yang sama berhubungan dengan penjual di aryamukti, bisa berupa hubungan kekeluargaan sebagaimana penjual makanan basah atau hanya saling mengenal karena mengambil barang dagangan dari tempat yang sama, seperti penjual kaset serta pakaian jadi. Beberapa penjual bermobil atau bersepeda kadang kala berpindah diantara kedua pasar lingkungan tersebut. Penjual tanaman hias dengan menggunakan mobil bak terbuka kadangkala ditemui di pasar aryamukti kemudian di hari lain ada di pasar ganesya dihari yang lain ada di pasar-pasar lingkungan yang lain atau berkeliling di dalam kompleks perumahan. Ketika bangunan tpq di sebelahnya selesai dibangun, kapling kosong tersebut kemudian dibersihkan, diratakan dan diperkeras sehingga menjadi tempat berjualan yang lebih memadai. Para pedagang sendiri kemudian berinisiatif membuat tenda besar sebagai naungan. Tenda ini memuat kira-kira sepuluh pedagang. Sementara pedagang yang lain tetap berada di tepi jalan di sekitarnya. Pola gelaran dagangan sama seperti halnya di

aryamukti, yakni gelaran di atas alas terpal, gelaran di atas meja, gelaran dengan gerobak. Dua warung yang belum lama buka menggunakan gerobak dengan meja dan kursi untuk makan ditempat. Satu buah toko yang memanfaatkan garasi atau pafiliun rumah di seberang jalan turut meramaikan pasar tersebut.

## **BAHASAN**

Terdapat dua aspek yang menarik pada pasar tradisional yakni aspek fisik keruangan pasar yang terwujud sebagai wadah dari kegiatan yang ada serta nilai-nilai yang terkandung dibalik aktifitas yang terjadi.

### **Ruang Temporer Pada Pasar**

Dari pola gelaran di dua pasar tersebut bentuk setting jualan kemudian dapat dibagi menjadi tiga bagian, yakni: gelaran yang moveble yakni pada gelaran menggunakan kendaraan, baik sepeda, motor, becak maupun mobil. Pola movebel macam ini memungkinkan pedagang untuk setiap kali berpindah dengan mudah dari satu tempat ke tempat yang lain. Gelaran menetap bila bentuk gelaran mengharuskan pedagang untuk diam di satu tempat. Pola ini akan terdiri dari gelaran kecil, dimana barang yang digelar tidak perlu dibongkar dari wadahnya sehingga dapat dibawa maupun diletakkan dengan cepat, seperti bakulan, angkringan. Pedagang dengan gelaran kecil memungkinkan untuk berkeliling walaupun dengan jarak jangkauan yang lebih terbatas. Gelaran luas akan memerlukan waktu untuk menata maupun pada saat mengepaknya. Pedagang gelaran luas cenderung menetap pada satu tempat dan membuat tempat yang relatif lebih permanen dibandingkan pedagang gelaran yang lain. Namun bagaimanapun setting dagangan menunjukkan bahwa tempat berjualan tersebut mudah untuk dibongkar pasang setiap harinya. Setting kegiatan pasar yang bersifat temporer akan memerlukan ruang yang temporer pula. Apa yang mengatur setting tersebut adalah kesepakatan serta tenggang rasa. Kesepakatan antara penjual, pembeli dan pemilik lahan atau masyarakat setempat. Tenggang rasa bahwa selain banyak keuntungan yang di dapatkan dengan adanya

kegiatan pasar tersebut, juga terdapat resiko-resiko yang harus ditanggung bersama.

### **Pasar sebagai simpul**

Keberadaan pasar lingkungan tidak hanya berkaitan dengan aspek ekonomi masyarakat saja melainkan berkaitan pula dengan aspek sosial bahkan kebudayaan. Pasar lingkungan baik di aryamukti maupun di ganesya menjadi tempat berkumpul dan bertemunya penghuni perumahan dengan masyarakat di sekitar lingkungan perumahan tersebut. Jarak pelayanan pasar lingkungan adalah sebatas jarak capai dari rumah penghuni tiap pagi dengan berjalan kaki, sehingga tidak akan melebihi panjang 300 meter. Jarak yang lebih jauh mungkin ditempuh oleh penjual dari lingkungan sekitar serta yang lebih jauh lagi dari para penjual yang menggunakan kendaraan. Pasar lingkungan di Aryamukti menjadi tujuan belanja harian penghuni di Pasar sebagai tempat bertemunya penghuni perumahan dengan masyarakat di sekitarnya memberikan hubungan saling menguntungkan antara dua macam permukiman tersebut. Bagaimanapun terdapat perbedaan antara permukiman masyarakat “moderen-pendatang” dengan masyarakat “traddisional-asli”, baik dari segi ekonomi, sosial serta budaya masyarakatnya. Tidak jarang antara masyarakat “perumahan” atau real estate dengan “perkampungan” terjadi ketegangan karena hal tersebut. Pasar lingkungan menjadi media saluran pelepas ketegangan tersebut. Pada pasar lingkungan ini kebutuhan-kebutuhan hidup masyarakat perumahan dapat terpenuhi tanpa harus pergi ke pusat-pusat perbelanjaan. Sementara bagi masyarakat perkampungan kebutuhan-kebutuhan masyarakat perumahan merupakan peluang usaha perdagangan maupun jasa yang dapat meningkatkan peri kehidupan mereka. Pada perkumpulan ini kemudian bermacam “demand” dan “suply” dapat terpenuhi dengan saling memuaskan. Suatu ketika ibu Barkah, penghuni perumahan Aryamukti dipusingkan dengan keluarnya pembantunya, sementara suami istri harus bekerja dan masih ada balita di rumah, sudah enam hari kerepotan tersebut di alaminya. Bu barkah mengeluhkan kondisinya kepada mbok suginem, penjual sayuran di pasar Aryamukti.

Dengan cepat kabar tersebut beredar di pasar dan tidak lama kemudian beberapa pelamar kerja sebagai pembantu datang ke rumah bu Barkah. Bu Barkah tinggal menyeleksi. Hal serupa juga terjadi ketika keluarga ibu Basir di Ganesya membutuhkan tenaga tukang untuk membetulkan eternit di rumahnya. Dengan adanya hubungan saling menguntungkan tersebut kesenjangan antara masyarakat perumahan dan perkampungan akan luruh dan menjadi satu ikatan sosial dan spasial yang kuat.

Percampuran kebudayaan dalam skala kecil akan terjadi pada pasar tersebut. Penghuni perumahan sebagai masyarakat pendatang adalah masyarakat heterogen dengan asal suku, pekerjaan, pendidikan dan agama yang berbeda-beda berinteraksi dengan kehidupan agraris masyarakat pedesaan yang relatif homogen. Kepentingan ekonomi menjadi media untuk saling mengenal dan memahami kondisi masing-masing. Ibu Barkah jadi lebih mengenal kekerabatan diantara masyarakat perkampungan tersebut melalui pergaulannya di pasar serta melalui pembantu rumah tangganya yang baru yang ternyata masih ada ikatan saudara dengan mbok Suginem. Sebaliknya mbok Suginem menjadi lebih faham dengan perikehidupan kota melalui bu Barkah. Kerepotannya mengurus keluarga sebelum kemudian ditinggal bekerja bersama suaminya. Melalui perbincangan sambil lalu disela-sela serunya tawar menawar antara penjual dan pembeli, masyarakat perkampungan mengenal siapa pelanggannya, dari mana berasal agama serta taraf perekonomiannya. Bahkan dialek bahasa asalpun bertukar dalam pergaulan tersebut. Pada waktu lain bu Barkah dan banyak ibu-ibu lain mendapatkan undangan perkawinan dari mbok Suginem.

#### **Kesetaraan dan Keterbukaan dalam Interaksi**

Pada suatu pagi di pasar Aryamukti, Mbok Dar, penjual gethuk sedang melayani pelanggannya yang seorang polisi. Mengetahui pekerjaan pelanggannya, sambil sibuk melayani pesanan mbok Dar kemudian bercerita pengalamannya ditangkap pulisi karena melawan arus dan harus membayar "tilang" Dua puluh ribu rupiah. Mbok Dar dengan enteng memprotes kondisinya

langsung pada polisi tersebut, ditimpali secara bergurau dengan kang parmin, penjual gandos di sebelahnya. "Enak sekali pak polisi itu memunguti uang dua puluh ribu pada orang-orang yang ditangkap, sementara saya harus "tekuk kringkel" (kerja keras) untuk mendapatkannya. Pak Effedi yang polisi hanya bisa senyum kecut sambil sesekali menjawab keluh kesah mbok Dar. Bisa dibayangkan jauhnya suasana interaksi antara mbok Dar dengan pak polisi di pasar dengan ketika di tangkap di jalan. Tidak ada kesenjangan dalam perbincangan tersebut. Mbok Dar tidak merasa lebih rendah dan takut menghadapi keangkeran penegak hukum, pada saat di pasar. Di sisi lain pak Effendi juga kemudian mengetahui langsung betapa berartinya uang dua puluhribu rupiah bagi masyarakat kecil tersebut. Kesetaraan dalam interaksi di pasar mendorong keterbukaan dan saling pengertian diantara warga perkampungan dengan warga perumahan.

#### **PENUTUP**

Pada pasar lingkungan aktifitas lebih penting dari wadah resmi pasar tersebut. Setting pasar lebih berperan daripada bentuknya. Mobilisasi dan fleksibilitas pasar cukup besar.

Pasar terselenggara karena hubungan saling menguntungkan antara masyarakat perkampungan dan masyarakat perumahan. Interaksi di pasar mendorong percampuran kebudayaan kebudayaan yang dibawa pelaku (penjual dan pembeli) sehingga menimbulkan pemahaman dan saling pengertian.

Pasar lingkungan memberikan peluang interaksi dalam kesetaraan dan keterbukaan, menghilangkan kesenjangan.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Geertz, Clifford, 1977, *Penjaja dan Raja*, Gramedia, Jakarta.
- Koentjaraningrat, 1984, *Kebudayaan Jawa*, Balai Pustaka, Jakarta.
- Setioko, Bambang, 2010, *Integrasi Ruang Perkotaan di Kelurahan Meteseh*, PDTAP Undip, Semarang, Disertasi, tidak dipublikasikan.
- Wiryomartono, Bagoes, 1995, *Seni Bangunan dan Seni Bina Kota di Indonesia*, Gramedia, Jakarta.